

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Selain padi, palawija khususnya jagung mempunyai peranan penting dalam penyediaan pangan di Indonesia, yaitu sebagai sumber makanan pokok bagi manusia dan ternak, bahan baku industri (Astuti, 2020).

Berdasarkan laporan prognosa perhitungan Pusat Data dan Sistem Informasi (Pusdatin) Kementan, luas tanam jagung nasional Oktober 2019 – September 2020 mencapai 5,5 juta hektar (Ha), serta luas panen jagung nasional pada bulan Januari - Desember 2020 mencapai 5,16 juta hektar (Ha). Jadi dapat disimpulkan bahwa sentra produksi jagung saat ini dapat mencapai target produktivitas 8 sampai 9 ton per hektar (Ha) sehingga peningkatan produktivitas jagung dapat menjamin tercukupinya kebutuhan jagung (Kementan, 2021).

Menurut data (BPS, 2020) Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi dengan produksi Jagung tertinggi pada tahun 2020 dengan nilai produksi mencapai 6.131.163 ton, diikuti dengan Provinsi Jawa Tengah dengan nilai produksi sebesar 3.212.291 ton, serta Sulawesi Selatan dengan nilai produksi sebesar 1.528.414 ton. Kabupaten Tuban merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah produksi jagung tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai angka 506.966 ton di mana wilayah Kabupaten Tuban sebagian besar merupakan daerah pertanian yang sangat subur. Mengacu pada data Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kabupaten Tuban pada tahun 2021 produksi

jagung sebesar 758.213 ton dari total luas lahan 135.762 hektar. Produksi naik beberapa digit dibanding tahun sebelumnya 2020 yang tercatat 726.585 ton dari total luas lahan 129.750 hektar. Hal ini dapat dikatakan bahwa permintaan jagung di Kabupaten Tuban meningkat. Hal ini menjadikan sektor pertanian khususnya komoditas jagung menjadi salah satu sektor yang dapat dijadikan sebagai sektor unggulan setelah komoditas padi.

Tabel 1. 1 Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020.

No	Kabupaten / Kota	Produksi Jagung (Ton)
1	Tuban	506.966
2	Jember	427.064
3	Sumenep	396.067
4	Kediri	362.501
5	Blitar	360.357
6	Tulungagung	324.452
7	Lamongan	290.920
8	Malang	287.175
9	Pasuruan	250.518
10	Nganjuk	241.546

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2020)

Jika diurutkan dari produktivitas jagung di seluruh Kabupaten di Tuban, Kecamatan Senori menduduki peringkat ke 12 dari 20 total keseluruhan Kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban. Kecamatan Senori memiliki produksi jagung sebesar 23.094 ton pada tahun 2019 (BPS, 2019). Salah satu Desa di Kecamatan Senori yang telah melakukan kegiatan usahatani jagung adalah Desa Rayung khususnya di wilayah Dusun Giwang. Sebagian besar masyarakat di Desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani padi dan jagung, namun pada saat ini terdapat permasalahan yaitu kebanyakan para petani jagung khususnya di Dusun Giwang tidak memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani jagung dikarenakan terbatasnya lahan yang dimiliki oleh petani di desa tersebut. Maka dari itu perhutani

KPH Parengan di wilayah BKPH Malo sebagai mitra menawarkan sistem kerjasama dengan petani atau pesanggem setempat yaitu melakukan usahatani secara agroforestri dengan pola agrisilvikultur.

Agroforestri banyak dilakukan petani di Indonesia karena teknik ini merupakan teknik yang cocok untuk lahan yang sempit dan lahan yang kering atau tegalan. Selain produksinya yang berkelanjutan berupa produk perkebunan atau pertanian sebagai hasil mingguan/bulanan serta produk kayu sebagai hasil tahunan, juga guna untuk kelestarian lingkungan (Saufi dan Saleh, 2021).

Sistem Agroforestri menjadi salah satu implementasi dari kegiatan pertanian berkelanjutan di Indonesia, yang dimana sistem agroforestri ini mengkombinasikan komoditas hutan dengan komoditas pertanian didalam satu lahan secara bersama-sama. Menurut Pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan dari sistem agroforestri memungkinkan pembuat kebijakan untuk merancang langkah-langkah untuk mendukung mata pencaharian para petani dan mendorong praktik penggunaan lahan yang berkelanjutan.

Penerapan agroforestri tidak lepas dari peran masyarakat sekitar hutan. Perum perhutani KPH Parengan telah melakukan kontrak atau kerjasama dengan masyarakat di sekitar area hutan jati dengan mengelola sistem agroforestri guna untuk memenuhi kebutuhan lahan pertanian, khususnya bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan jati BKPH Malo salah satunya yaitu Dusun Giwang. Melalui program agroforestri ini masyarakat yang ada disekitar hutan diberikan kewenangan untuk menggunakan lahan pertanian yang berada dikawasan hutan dengan mekanisme kerjasama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dengan sistem bagi hasil.

Perhutani di wilayah BKPH Malo khususnya di Dusun Giwang telah menetapkan pola agroforestri yang cocok jika di gabungkan dengan hutan jati yaitu menggunakan pola agroforestri Agrisilvikultur. Agrisilvikultur merupakan sistem agroforestri yang mengkombinasikan antara tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian, dimana tanaman kehutanan disini adalah tanaman jati dan tanaman pertanian yaitu tanaman jagung. Sistem ini banyak diterapkan oleh masyarakat dekat hutan untuk berusahatani khususnya di daerah kawasan hutan BKPH Malo.

Kesadaran dan pemahaman petani setempat terkait manfaat kerjasama dari hutan milik perhutani dengan sistem agroforestri terhadap pengaruh pendapatan mereka sudah cukup baik. Namun, belum cukup informasi mengenai kelayakan ekonomi dari kegiatan usahatani dengan sistem agroforestri yang terdapat pada hutan milik perhutani BKPH Malo yang sudah diterapkan oleh petani dekat hutan dengan perhutani selama bertahun-tahun. Dengan demikian, perlu dilakukan perhitungan kelayakan ekonomi dari kegiatan usahatani dengan sistem agroforestri untuk dapat dijadikan data acuan dalam mendukung perekonomian masyarakat dekat hutan serta dapat menjadi evaluasi untuk perusahaan yang menjadi mitra untuk bekerjasama yaitu perhutani setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat dan mempunyai peluang dan prospek yang cukup besar jika dilihat dari permintaannya yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Banyaknya kebutuhan akan komoditas jagung dapat memberikan peluang yang besar bagi para petani untuk meningkatkan pendapatan. Petani harus bisa meningkatkan produksi tanaman jagung secara optimal, tetapi kebanyakan petani

yang berada di Dusun Giwang tidak memiliki lahan untuk melakukan kegiatan usahatani jagung, sehingga petani merasa kesulitan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan petani untuk melakukan kegiatan usahatani dan meningkatkan produksi tanaman jagung adalah dengan menanam jagung dengan pola agroforestri.

Agroforestri adalah manajemen pemanfaatan lahan secara optimal dan lestari, dengan cara mengkombinasikan kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengolahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Berdasarkan data Perum Perhutani KPH Parengan mengenai sistem agroforestri ini di Dusun Giwang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, usahatani jagung pola agroforestri sudah diterapkan sudah cukup lama hingga saat ini. Namun, untuk mengetahui sejauh mana petani dalam menyikapi adanya usahatani jagung pola agrisilvikultur dengan sistem agroforestri ini dan sejauh mana petani mendapatkan keuntungan dan layak atau tidaknya dari pola agrisilvikultur dengan sistem agroforestri ini akan dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penanaman jagung pada pola agrisilvikultur dengan sistem agroforestri dapat berjalan dengan baik jika terdapat kerjasama yang baik pula antara petani yang bersangkutan dengan perhutani sebagai mitra. Bentuk kerjasama yang dilakukan diantaranya yaitu mengenai mekanisme dan aturan kerjasama antara pesanggem dengan Perhutani sampai dengan sistem bagi hasil antara petani yang memanfaatkan lahan milik perhutani. Apabila bentuk kerjasama tersebut dapat berjalan dengan baik, maka dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Dengan demikian, akan ada keberlanjutan penanaman jagung pada pola agrisilvikultur dengan sistem agroforestri jati-jagung ini dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang.

Dilihat dari sisi ekonomi, petani akan menginvestasikan modalnya pada usahatani yang layak untuk diusahakan. Selama ini belum pernah ada informasi mengenai usahatani jagung pada sistem agroforestri di Dusun Giwang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Informasi yang dimaksud disini adalah arus biaya dan pendapatan, serta kelayakan ekonomi usahatani jagung. Informasi tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana usahatani jagung pada pola agroforestri ini dapat menghasilkan keuntungan bagi para petani, sehingga mereka dapat memperhitungkan apakah usahatani jagung ini dapat menjadi salah satu alternatif sumber pendapatan bagi para petani. Analisis yang digunakan yaitu perhitungan keuntungan jangka panjang yang berbasis finansial dengan penggunaan kriteria investasi.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka didapatkan rumusan dari masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana pola kemitraan pada sistem agroforestri yang ditetapkan perhutani dengan petani di Dusun Giwang Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban?
2. Berapa rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani jagung pola agrisilvikultur pada sistem agroforestri di Dusun Giwang Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana kelayakan ekonomi usahatani jagung pola agrisilvikultur pada sistem agroforestri di Dusun Giwang Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pola kemitraan usahatani jagung antara perhutani dengan petani di Dusun Giwang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.

2. Menganalisis rata-rata biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani jagung pola agrisilvikultur pada sistem agroforestri di Dusun Giwang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.
3. Menganalisis kelayakan ekonomi usahatani jagung pola agrisilvikultur pada sistem agroforestri di Dusun Giwang Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang kelayakan ekonomi usahatani pada sistem agroforestri yang dilakukan antara petani dan perhutani KPH Parengan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi sebagai bahan pelengkap informasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya mengenai usahatani komoditas lainnya pada sistem agroforestri.

3. Bagi Petani

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan media edukasi kepada para petani diluar lokasi yang diteliti yang ingin melakukan kegiatan usahatani jagung dengan pola agroforestri.